

Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar melalui Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*

Siti Nur Khalimah

SD Negeri Majaksingi Borobudur

sitinurkhalima856@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar melalui *Team Games Tournament (TGT)*. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebanyak 26 siswa kelas 2 SDN Majaksingi Borobudur dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui tes dan observasi kelas. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase rata-rata hasil belajar siswa mencapai 61,53% pada Siklus I. Sementara pada Siklus II prosentase tersebut mengalami peningkatan menjadi 88,46%. Dapat disimpulkan bahwa model *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi bangun datar.

Kata Kunci: bangun datar, hasil belajar, matematika, *Team Games Tournament*

Abstract

This study aimed to improve students' achievement of mathematics the material of planes through Team Games Tournament (TGT) Model. It used Class Action Research within 2 cycles in which each cycle consists of 2 meetings. The subjects of the study were 26 students of second grade of SDN Majaksingi Borobudur. The data were collected through tests and observations. Data analysis used in this study was comparative descriptive. The result showed that the average of students' achievement score reached 61.53% in the Cycle I, then finally improved to 88.46% in the Cycle II. As conclusion, TGT model could improve the students' achievement of mathematics in the material of planes.

Keywords: planes, mathematics, students' achievement, *Team Games Tournament*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1). Pada Undang-Undang tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan sangat diperlukan bagi manusia untuk menjalankan hidupnya di era globalisasi ini. Masa era globalisasi, manusia dituntut untuk memahami berbagai bidang diantaranya bidang teknologi, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Hal yang paling utama harus dimiliki seseorang dalam menghadapi era globalisasi yaitu dengan pendidikan.

Sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Konsep tersebut jelas dan rinci sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan satuan pendidikan termasuk acuan pengembangan program-programnya di dalam kurikulum.

Pengertian kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah sebagai berikut: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum di Indonesia yang berlaku saat ini adalah K13, namun di SDN Majaksingi khususnya kelas 2 masih menggunakan kurikulum KTSP, dimana dalam KTSP tersebut terdapat berbagai mata pelajaran yang salah satunya adalah Matematika.

Matematika berasal dari perkataan latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu

pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Menurut kurikulum 2004 pengertian matematika adalah sebagai berikut “Matematika adalah studi tentang bahan-bahan yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, bahwa konsep kebenaran diperoleh sebagai konsekuensi logis dari kebenaran diterima sebelumnya bahwa hubungan antara konsep-konsep matematika dalam yang sangat kuat dan jelas”. Matematika merupakan mata pelajaran yang dicantumkan dan diajarkan pada bangku sekolah mulai dari tingkat SD bahkan ada juga yang diadakan dari tingkat TK. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang pasti, dimana jawabannya bersifat objektif. Mata pelajaran matematika diajarkan sejak dini untuk memperkenalkan siswa pada sebuah angka. Matematika yang diajarkan berbeda-beda setiap tingkatannya karena disesuaikan dengan karakteristik siswa pada periode masing-masing.

Karakteristik siswa dapat dipelajari dan dipahami guru melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung secara aktif akan memudahkan guru dalam memahami karakteristik siswa, pembelajaran harus berjalan secara aktif dengan menggunakan media, metode, model yang inovatif sehingga siswa tidak berfikir secara abstrak. Proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual *konkret* ke *abstrak*. Berdasarkan teori Piaget Siswa Sekolah Dasar terdapat pada periode operasi *konkret* (7–12) tahun. Periode ini anak berpikirnya sudah dikatakan menjadi operasional. Periode ini disebut operasi *konkret* sebab berpikir logiknya didasarkan atas manipulasi fisik dari objek-objek. Operasi *konkret* hanyalah menunjukkan kenyataan adanya hubungan dengan pengalaman *empirik-konkret* yang lampau dan masih mendapat kesulitan dalam mengambil kesimpulan yang logis dari pengalaman-pengalaman yang khusus. Pengerjaan logika dapat dilakukan dengan berorientasi ke objek atau peristiwa yang langsung dialami anak. Anak itu belum memperhitungkan semua kemungkinan dan kemudian mencoba menemukan kemungkinan yang mana yang akan terjadi. Anak masih terikat kepada pengalaman pribadi. Pengalaman anak masih *konkret* dan belum formal. Hal ini perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 di SDN Majaksingi menunjukkan bahwa pada tingkat Sekolah Dasar siswa masih membutuhkan pembelajaran yang mampu membawa siswa terlibat langsung dalam pemerolehan ilmu maka guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika yang inovatif, dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Siswa akan memiliki kemampuan penalaran, komunikasi, koneksi dan mampu memecahkan masalah. Guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda, dan tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Seorang guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran matematika yang menyenangkan dan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru juga harus memilih berbagai pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran yang cocok digunakan di dalam kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mempengaruhi hasil belajar siswa utamanya pada mata pelajaran matematika yang sebagian ruang lingkup konsepnya bersifat *abstrak*.

Konsep matematika pada materi bangun datar bersifat *abstrak*, namun apabila guru dapat mengemas dengan baik materi ini maka akan menjadi materi yang berkonsep *konkret*. Sebagian siswa beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit, tidak terkecuali dalam materi bangun datar. Bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Konsep bangun datar pada tahap awal adalah dengan mengenalkan lingkaran dan bukan lingkaran, segitiga dan bukan segitiga, segi empat dan bukan segi empat. Diantara tiga bangun tersebut guru mengenalkan bangun yang sering ditemui siswa agar siswa mudah mengingat dan memahaminya. Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran guru sudah mencoba berbagai metode dan model pembelajaran, tetapi kurang berhasil menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran matematika.

Yutmini (1992: 13) mengemukakan persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran, (2) berkomunikasi dengan siswa, menggunakan metode belajar, media pembelajaran dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (4) mendemonstrasikan berbagai metode. Menurut Djamarah dan Zain kedudukan metode adalah

sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Djamarah & Zain, 2011).

Penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu cara untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model kooperatif tipe *Teams Games Tournament*. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* merupakan suatu tipe pembelajaran yang menekankan siswa belajar dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 3 sampai 5 orang. Model ini memiliki keunggulan yaitu fungsi mental (rasa percaya diri, aktif) yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Lancarnya pembelajaran matematika, seorang guru harus kreatif dalam mengkolaborasikan materi dengan kehidupan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* ini siswa dikelompokkan dengan siswa lain yang heterogen. Jadi siswa dengan kemampuan rendah dapat aktif melalui kelompoknya. Guru sudah merefleksikan berbagai model pembelajaran dan tertarik dengan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada materi bangun datar melalui model pembelajaran *Teams Games Tournament*".

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN Majaksingi Borobudur yang berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes belajar, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes belajar yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam aspek kognitif dan aspek psikomotorik, Adapun bentuk tes ini berupa tes tertulis. Teknik observasi digunakan untuk mengukur kemampuan guru dan keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran, serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Teknik observasi ini mencakup penilaian psikomotorik. Dokumentasi meliputi hasil belajar atau hasil tes yang dilakukan dalam setiap siklus, portofolio dan hasil kerja siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila prosentase nilai atau hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar mencapai 80,00%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan pada siklus I, tindakan melalui penerapan model pembelajaran TGT pada materi bentuk-bentuk bangun datar sudah mengalami peningkatan dari kondisi awal. Namun, hasil belajar siswa mengenai jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas masih di bawah target yakni 61,53%. Pada siklus I perolehan persentase ketuntasan siswa mencapai 73,07%. Pada siklus ini, perolehan hasil belajar siswa masih di bawah target indikator kinerja yang direncanakan. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan di siklus II.

Pada siklus II, persentase ketuntasan nilai hasil belajar meningkat 15,39% dari siklus I menjadi 88,46%. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran TGT pada siklus II dilakukan dengan baik oleh guru maupun siswa. Hal ini yang menjadi faktor penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Persentase hasil belajar pada siklus II sudah mencapai target indikator kinerja (80%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran Matematika siswa kelas II SD Negeri Majaksingi, hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *Team games tournament (TGT)* menjadi 88,46%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang dapat dilihat dari nilai rata-rata pada tiap siklusnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Games Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas 2 SDN Majaksingi Borobudur.

SARAN

Saran diberikan kepada beberapa pihak, antara lain siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran yang memicu semangat dan motivasi siswa akan memberikan dampak positif bagi keaktifan dan prestasi belajar mereka. Selain itu, kepala sekolah diharapkan terus memberikan kesempatan bagi guru untuk mencoba strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya pada mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran ujian nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Majaksingi Borobudur. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan guru, dan siswa yang telah berkontribusi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.